

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin yakni *manus*, artinya tangan dan *agree* artinya melaksanakan. Bila kedua kata ini disatukan maka membentuk kata kerja *manajer* yang berarti menangani.¹ Manajemen juga dimaknai sebagai sebuah upaya memanfaatkan personal atau SDM dan sumber daya lain dalam rangka mencapai sasaran.²

Ada juga beberapa ahli yang berpendapat tentang definisi manajemen, diantaranya adalah:

- 1) Menurut GR. Terry yang dikutip oleh Mohamad Mustari, manajemen merupakan proses yang memiliki karakteristik yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dengan maksud merumuskan dan meraih sasaran yang sudah ditetapkan melalui penggunaan banyak sumber, diantaranya SDM dan sumber daya lainnya.³
- 2) Menurut Daft dan Marcic yang dikutip oleh Husaini dan Happy Fitria, manajemen adalah usaha mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien lewat tindakan perencanaan, pengorganisasi, kepemimpinan, serta pemantauan sumber daya organisasi.⁴
- 3) Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhfizar, dkk., mengemukakan bahwasanya manajemen merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasi, dan pemantauan sumber daya yang tersedia demi tercapainya sasaran secara efisien dan efektif.⁵

¹ Rahma Dwi Septiani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam*, (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 23.

² Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 7.

³ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

⁴ Husaini dan Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam" *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4, No. 1, (2019), diakses pada 02 september 2022, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/download/2474/2304>

⁵ Muhfizar, dkk., *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 3-4.

Berlandaskan definisi manajemen tersebut, dapat diketahui bahwasanya manajemen merupakan aktivitas yang melibatkan dua atau lebih individu kedalam suatu organisasi dengan maksud meraih tujuan yang sudah dirumuskan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, dan juga pengawasan.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen bertujuan guna memudahkan dan mengarahkan penyelenggaraan kegiatan organisasi, sehingga mampu menciptakan kinerja yang produktif, efisien dan efektif. Prinsip manajemen merupakan suatu ketentuan pokok yang dipakai sebagai pedoman praktik organisasi. Prinsip manajemen bersifat baku dan fleksibel, harus berlandaskan teori. Namun tergantung pada pengalaman yang ada dan berkembang sesuai kebutuhan.

Dilihat dari segi teoritisnya, prinsip-prinsip manajemen sudah banyak dikemukakan oleh pakar manajemen. Seperti Henry Fayol misalnya, ia mengemukakan 14 prinsip utama manajemen, diantaranya adalah pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, kesatuan pengarahan, kesatuan komando, disiplin, mengutamakan kepentingan umum dibandingkan pribadi, renumerasi personil, tata tertib, sentralisasi, keadilan, rantai saklar, stabilitas masa jabatan, semangat korps dan inisiatif.⁶

c. Fungsi-Fungsi Manajemen

Dalam sebuah manajemen ada beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

- 1) *Planning* (Perencanaan), perencanaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan merumuskan sasaran dan tujuan lembaga, sekaligus merancang “peta kerja” yang menguraikan mekanisme pencapaian tujuan tersebut.
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian), pengorganisasian ialah proses mengumpulkan SDM, peralatan, dan modal melalui upaya yang efektif demi tercapainya tujuan integrasi sumber daya.
- 3) *Actualling* (Penggerakan), penggerakan merupakan keterkaitan unsur-unsur individual yang timbul karena terdapat ikatan terhadap bawahan untuk bisa mengetahui dan mengerti pembagian tugas yang efisien dan efektif.
- 4) *Controlling* (Pengawasan), yaitu proses pemberian umpan balik dan tindak lanjut perbandingan antara kinerja dengan

⁶ Imam Machali, dkk., *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 20-22.

rencana yang sudah dirumuskan dan aksi penyesuaian jika ditemukan penyimpangan.⁷

2. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum mengulas seputar pengertian kurikulum muatan lokal (mulok), kita harus memahami apa definisi dari kurikulum. Secara bahasa, “kurikulum” asalnya dari bahasa latin yakni *curir* yang berarti pelari, sedangkan *curere* artinya tempat berpacu. Kata kurikulum pada mulanya dipakai di lingkup olahraga, yakni jarak tempuh seorang pelari estafet dalam dunia atletik. Kemudian istilah kurikulum diimplementasikan ke dunia pendidikan, yang berarti beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik agar mendapat ijazah atau penghargaan.⁸ Seiring waktu, kurikulum bukan sekedar meliputi beberapa mapel yang wajib ditempuh oleh siswa, tetapi berkembang luas menjadi semua kegiatan pendidikan baik di dalam kelas atau di luar kelas, yang tersusun dalam kurikulum ataupun tidak tersusun dalam kurikulum.⁹

Para pakar pendidikan mempunyai pendapat beragam mengenai kurikulum, diantaranya adalah menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wina Sanjaya:

- 1) Menurut print, sebuah kurikulum mencakup rancangan pengalaman belajar, program sekolah yang tertuang dalam dokumen, dan hasil pelaksanaan dokumen yang sudah dibuat.
- 2) Menurut Saylor, Alexander & Lewis, mengungkapkan bahwa kurikulum adalah beberapa mapel yang harus dipelajari oleh peserta didik, sebagai konsep kurikulum yang hingga kini mewarnai teori-teori dan penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun definisi tentang kurikulum cukup berbeda, terdapat pula kesamaan penafsiran di atas. Kurikulum sangat menyangkut upaya pengembangan siswa sesuai dengan cita-cita yang hendak diraih.¹⁰

Setelah mengetahui tentang pengertian kurikulum, kita juga perlu mengetahui arti kata muatan lokal. Aktivitas kurikuler guna mengembangkan kemampuan siswa yang diselaraskan

⁷ Riswanti Rini, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2021), 10-15.

⁸ Nur Komariah, *Pengantar Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), 1.

⁹ Nur Komariah, *Pengantar Manajemen Kurikulum*, 2.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran “Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2008), 3-4.

dengan potensi dan keunikan lokal, termasuk keunggulan daerah, yang berisi materi di luar kelompok mapel yang ada disebut dengan muatan lokal (mulok). Lembaga pendidikan berperan menentukan substansi mata pelajaran mulok, tidak hanya mata pelajaran keterampilan. Hadirnya kurikulum muatan lokal sebagai wujud praktik pendidikan yang tidak terpusat, merupakan usaha agar praktik pendidikan di tiap wilayah semakin berkembang kesesuaiannya dengan kebutuhan dan kondisi daerah tersebut. Konsep ini sesuai dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sehingga adanya muatan lokal menunjang dan menyempurnakan kurikulum nasional.¹¹

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Pada dasarnya tujuan kurikulum muatan lokal terbagi menjadi dua, yakni tujuan langsung dan tidak langsung. Berikut adalah tujuan langsung dari kurikulum muatan lokal:

- 1) Peserta didik mampu memahami materi pembelajaran lebih mudah
- 2) Sumber belajar di daerah bisa dipergunakan untuk keperluan pendidikan.
- 3) Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian yang diajarkan guru untuk menyelesaikan problem yang dihadapi.
- 4) Peserta didik dapat mengenali lingkungan budaya, sosial, dan kondisi alam di daerahnya.

Penerapan kurikulum muatan lokal juga mengandung tujuan tidak langsung yaitu:

- 1) Siswa mampu mengembangkan wawasan tentang daerahnya.
- 2) Diharapkan siswa mampu membantu dirinya beserta orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 3) Siswa lebih mengenali lingkungannya sendiri dan mencegah diri dari keterasingan terhadap sekitar lingkungan.¹²

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Berikut ini adalah cakupan muatan lokal:

- 1) Lingkup kebutuhan dan kondisi daerah. Kondisi wilayah merupakan segala hal yang dimiliki oleh daerah tersebut yang berhubungan dengan lingkungan sosial budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan alam.

¹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 387.

¹² Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII, No. 1, (2019), 71-72.

- 2) Lingkup substansi/ tipe muatan lokal, bisa berupa: bahasa Inggris, bahasa daerah, kesenian daerah, adat istiadat, kerajinan daerah, dan wawasan tentang keunikan alam setempat dan sesuatu yang dinilai penting oleh daerah masing-masing.¹³

3. Manajemen Kurikulum Muatan lokal

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Muatan lokal

Istilah manajemen bersumber dari kata *management* dalam bahasa Inggris. Asal kata *management* ialah *to manage* yang artinya “mengelola”. Menurut Suharto Prodjowijono yang dikutip oleh... manajemen adalah serangkaian tahapan dari kumpulan individu secara terpadu, didukung dengan pemanfaatan sumber daya dan segala sarana yang sesuai dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Manajemen juga bisa diartikan sebagai sebuah proses yang didalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan demi tercapainya sasaran suatu instansi dengan cara memanfaatkan SDM dan sumber daya lain.¹⁴

Oemar Hamalik yang dikutip oleh Zainal Arifin menjelaskan bahwa kurikulum ialah program pendidikan yang dirancang oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi siswa. Berlandaskan program pendidikan inilah, anak-anak melakukan ragam aktivitas pembelajaran sehingga dapat memacu pertumbuhan dan perkembangannya selaras dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Kurikulum bukan hanya seputar beberapa mata pelajaran, tetapi mencakup berbagai hal yang bisa memengaruhi perkembangan siswa, seperti sarana dan prasarana, gedung sekolah, perpustakaan, alat pelajaran, halaman sekolah, gambar atau lukisan, staf administrasi, dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan kurikulum mulok adalah mata pelajaran atau materi kajian pada satuan pendidikan yang berisikan muatan dan kegiatan pengajaran mengenai kekhasan dan potensi lokal.¹⁶ Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Dewi Zainul Alfi dan M. Yunus Abu Bakar, kurikulum mulok dimaknai sebagai aktivitas kurikuler yang menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi yang

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 387-388.

¹⁴ Nur Komariah, *Pengantar Manajemen Kurikulum*, 94.

¹⁵ Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 60-61

¹⁶ Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 79 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Muatan Lokal Kurikulum 2013.

diselaraskan dengan potensi dan keunikan daerah, seperti materi potensi daerah yang tidak bisa digabungkan kedalam mata pelajaran yang ada. Artinya muatan lokal ini berada di luar cakupan mata pelajaran tertentu dan berdiri sendiri. Mulok sebagai kegiatan khusus bagi siswa dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa, di luar mata pelajaran formal.¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwasanya manajemen kurikulum muatan lokal merupakan suatu proses di sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi kearifan lokal suatu daerah melalui kegiatan pembelajaran.

b. Tahapan-Tahapan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Beberapa tahapan dalam manajemen kurikulum mulok antara lain yaitu:

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan kurikulum terdiri dari penghimpunan, penyusunan, sintesis, memilah data yang relevan dari banyak sumber. Sesudah memperoleh data, langkah berikutnya adalah merancang pengalaman belajar sehingga anak-anak dapat meraih tujuan pendidikan sesuai harapan. Tujuan perencanaan kurikulum disusun dalam sebuah kerangka teori dan riset terhadap pengembangan sosial, kekuatan sosial, gaya belajar murid dan kebutuhan murid.

Tahap ini dimanfaatkan sebagai instrumen atau pedoman manajemen yang memuat instruksi mengenai macam dan sumber individu yang dibutuhkan, aksi-aksi yang harus diambil, media belajar yang dipakai, tenaga, anggaran, dan sarana yang dibutuhkan, sistem pengawasan dan penilaian, dan peran sumber daya manusia guna meraih manajemen sekolah. Selain itu, fungsi perencanaan kurikulum ialah untuk mendorong pelaksanaan pola pendidikan, sehingga hasil belajar tercapai dengan maksimal.¹⁸

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan kurikulum selesai disusun, tahap selanjutnya adalah implementasi kurikulum. Nana Syaodih dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa diperlukan sejumlah kesiapan, khususnya kesiapan pelaksana sebelum menerapkan

¹⁷ Dewi Zainul Alfi dan M. Yunus Abu Bakar, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal" *Jurnal Rabbani*, 2, No. 1, (2021), diakses pada 02 September 2022. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/4140>

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

kurikulum yang relevan dengan rancangan. Walaupun kurikulumnya sederhana, jika pengajar memiliki motivasi, dedikasi, dan kompetensi yang unggul, maka hasilnya pun lebih bagus dibandingkan rancangan kurikulum yang hebat namun motivasi, dedikasi, dan kompetensi pengajarnya rendah. Faktor keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh sumber daya pendidikan yang lain, namun faktor yang paling penting ialah pengajar atau guru.¹⁹

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi cenderung bersifat menyeluruh, yang mencakup pula pengukuran. Hakikatnya, evaluasi ialah kegiatan menyusun keputusan mengenai nilai sebuah objek. Kepuasan evaluasi bukan sekedar berlandaskan pada hasil pengukuran, namun bisa diperoleh dari hasil observasi, baik hasil pengukuran ataupun selain pengukuran, sehingga diperoleh keputusan nilai mengenai kurikulum atau program yang diukur.²⁰ Evaluasi kurikulum bertujuan guna mengukur kinerja kurikulum secara komprehensif, dilihat melalui sejumlah indikator. Kriteria kinerja yang diukur meliputi efisiensi, efektivitas, kelayakan dan relevansi kurikulum.²¹

4. Kurikulum Pesantren

a. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Menurut Hilda Taba, kurikulum merupakan “*a plan of learning*”, yaitu serangkaian pola pembelajaran untuk mendorong lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan organisasi. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa kurikulum pesantren sebagai suatu pola yang tetap. Terdapat tiga aspek pada pola tersebut yaitu (1) kurikulum berfungsi untuk membentuk seorang ulama, (2) susunan dasar kurikulum adalah pembelajaran ilmu agama, dimana santri akan memperoleh bimbingan pribadi dari kiai di setiap tingkatannya, dan (3) umumnya kurikulum pesantren sifatnya lentur atau fleksibel. Artinya, ada kebebasan bagi santri untuk merancang kurikulum sejalan dengan potensi dan kebutuhannya, bahkan pada pesantren yang mempunyai madrasah. Dari penjelasan inilah, dapat dipahami bahwa kurikulum pesantren menjadi instrumen yang bermanfaat sebagai petunjuk pembelajaran di pesantren yang memiliki muatan kurikulum

¹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 71.

²⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 148.

²¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 149.

seperti pada umumnya, mulai dari substansi, tujuan, strategi, materi, dan penilaian.²²

Unsur-unsur kurikulum pada pondok pesantren pun tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, berupa teknik dan materi pembelajaran, tujuan, serta evaluasi. Secara general, pesantren bertujuan untuk memantabkan akhlak santri, mencetak kepribadian, dan menyempurnakannya dengan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa diwujudkan dengan cara mengajari santri tentang ilmu keagamaan yang berasal dari kitab-kitab klasik, yang mencakup segala bidang keilmuan seperti: hadits, tafsir, fiqih, tauhid, tasawuf, ushul-fiqih, mantiq, bahasa arab (tajwid, balaghah, nahwu dan Sharaf), serta akhlak. Berbeda dengan sekolah lainnya, pesantren memberikan materi pelajaran kepada santri berupa kitab-kitab kuno atau disebut “kitab kuning”, karangan ulama terdahulu tentang segala jenis ilmu pengetahuan agama Islam yang dituangkan memakai teknik *sorogan* serta *bandongan*. Kedua metode pembelajaran tersebut menjadi karakteristik pesantren.

Berkenaan dengan penilaian keberhasilan studi para santri di pesantren, dilihat dari kemampuannya dalam mengajarkan kitab kepada orang lain. Santri dinyatakan lulus apabila audien puas terhadap kemampuan mengajarnya, sehingga bentuk legitimasi kelulusan santri berupa restu kyai. Pola evaluasi berikutnya ialah setelah pengajian kitab berlangsung dalam kurun masa tertentu, santri mendapat ijazah yaitu kapanpun kyai memanggilnya untuk membacakan suatu kitab, maka santri tersebut harus siap. Tidak hanya itu, kemampuan santri dalam menyalurkan nilai-nilai ajaran islam di masyarakat melalui ilmu dari pesantren juga menjadi sistem penilaian keberhasilan studi.²³ Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa meskipun masih terasa sederhana, sesungguhnya pesantren sudah menerapkan kurikulum ini, terlihat dari berbagai jenis unsur kurikulum seperti lembaga pendidikan umumnya berupa metode pembelajaran, bahan ajar, tujuan, dan evaluasi.

Orientasi utama dari pendidikan pesantren adalah perilaku mendekatkan diri kepada Allah atau *taqarrub ilallah* dengan beribadah yang taat, menjalankan ajaran-ajaran agama dengan teguh, dan melakukan amal kebaikan atau tahassun baik individu

²² M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 259

²³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 24-29

atau sosial serta akhlak yang etis dan bermanfaat. Kemudian kurikulum pesantren mencakup aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dimana ustadz atau pengajar dan santri juga terlibat didalamnya. Begitupun aktivitas yang bersifat wajib dilaksanakan atau cukup anjuran seperti liputan kurikulum. Dengan demikian, seluruh sistem kurikulum yang diperbarukan harus dapat memenuhi seluruh aspek agama.

b. Tujuan Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren bukan sekedar bertujuan untuk membentuk santri yang berprestasi dalam hal intelektual, namun mereka juga dituntut dapat mengintegrasikan ilmu, amal, dan iman sebagai pedoman dasar dalam memperkokoh pendidikan islam. Pada prinsipnya, tujuan pendidikan pesantren adalah mengoptimalkan kualitas sumber daya umat islam, supaya senantiasa timbul motivasi diri untuk selalu menggali ilmu dan tumbuh ke arah yang lebih baik sejalan dengan pesatnya kemajuan zaman. Menurut Mastuhu, kurikulum pesantren dimaksudkan untuk membentuk generasi islam yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, bermanfaat, berakhlak mulia, dan khidmad untuk masyarakat luas sebagaimana Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama islam, memiliki pendirian kokoh, mandiri, dan cinta akan ilmu dalam rangka meningkatkan kepribadian Indonesia. Pendidikan pesantren mempunyai berbagai tujuan yang tersirat. Karena pemikiran setiap individu tidaklah sama serta beragam, ada yang luas namun ada pula sebaliknya. Berikut merupakan tujuan pendidikan pesantren:²⁴

1) Tujuan umum

Mengarahkan dan membimbing santri menjadi individu yang memiliki kepribadian islam, yang mana dia dapat menjadi mubaligh islam di masyarakat dengan berbekal ilmu agama.

2) Tujuan khusus

Mencetak generasi santri yang alim dalam ilmu agama melalui pembelajaran dari kiai dan mampu mengamalkan ilmu di masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa riset terdahulu yang memiliki relevansi dengan riset yang akan dilaksanakan oleh peneliti menyangkut manajemen kurikulum muatan lokal, antara lain:

²⁴ Achmad Muchaddam Fahham *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan)* Publica Institute Jakarta 2020

1. Hamid Khoiri, 2019. Penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lmapung Tengah”. Riset ini dimaksudkan untuk menjelaskkan penerapan kurikulum mulok berbasis pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di MA Bustanul Ulum. Hasil penelitian membuktikan penerapan kurikulum mulok berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum telah meliputi proses perencanaan, implementasi, evaluasi/ penilaian, dan tindak lanjut. Selain itu pembelajaran mulok berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum dituangkan dalam berbagai jenis aktivitas intra, ekstra, serta kokurikuler yang berperan strategis dalam mencetak manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.²⁵
2. Ilham Alfa Rizqi, 2021. Penelitian tesis dengan judul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo”. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan proses manajemen kurikulum mulok Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan. Hasilnya bahwa desain kurikulum mulok aswaja di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo terdiri dari penetapan pengajar, pembentukan mata pelajaran, penetapan sumber pembelajaran dan anggaran, penyelenggaraan kurikulum muatan lokal aswaja di MA Putri Ma’arif Ponorogo mencakup menyusun RPP, menganalisis silabus, dan mempersiapkan evaluasi. Beberapa evaluasi kurikulum ini terdiri dari penilaian program muatan lokal dan penilaian hasil belajar muatan lokal.²⁶
3. Muh. Harta, 2021. Penelitian jurnal dengan judul “Peranan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik Madrasah Aliyah As’adiyah 1 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo”. Tujuan riset ini ialah menganalisis peran kurikulum mulok berbasis agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa MA As’adiyah 1 Atapange. Hasil dari penelitian ini adalah penyelenggaraan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MA As’adiyah 1 Atapange dilaksanakan

²⁵ Hamid Khoiri, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah”, (Tesis ,IAIN Metro, 2019), diakses pada 11 September 2022. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4438/1/TESIS%20-%20Hamid%20Khor%201706521.pdf>

²⁶ Ilham Alfa Rizqi, “Manajemen Kkurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo”, (Tesis, IAIN Ponorogo, 2021), diakses pada 11 September 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15176/1/502180025-ILHAM%20ALFA%20RIZOI-MANAJEMEN%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>

dengan menambahkan mata pelajaran berupa mantik, qawaid, arudy, balagah, usul tafsir, usul fiqih, usul hadits, tauhid, ilmu rasmi, tajwid, barzanji, insya', imla', muthala'ah, dakwah dan tilawan. Kurikulum muatan lokal ini berperan strategis dalam membentuk sikap dan perilaku siswa MA As'adiyah 1 Atapange Kec. Majauleng Kab. Wajo.²⁷

Merujuk pada sejumlah riset terdahulu di atas, terdapat kesamaan antara riset terdahulu yaitu sama-sama menganalisis seputar manajemen kurikulum muatan lokal. Sedangkan perbedaan ketiga riset di atas adalah terkait permasalahan penelitian, objek, dan lokasi penelitian. Fokus penelitian pertama adalah pada kurikulum muatan lokal yang berbentuk kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler yang berfungsi untuk pengembangan pendidikan karakter. Penelitian yang kedua berfokus pada pelaksanaan dan evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja saja yang diharapkan mampu membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian yang ketiga berfokus pada peranan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian siswa dengan cara menambahkan mata pelajaran keagamaan. Sedangkan pada riset ini akan meneliti tentang langkah-langkah manajemen kurikulum mulok berbasis pesantren yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan titik tolak berfikir logika penelitian yang asumsi dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka pemikiran sebagai landasan atau fondasi dalam menuntaskan persoalan yang hendak dikaji. Sebelum menyusun kerangka pemikiran, peneliti dituntut melakukan serangkaian aktivitas seperti membaca dan menganalisis berbagai buku dan literatur yang relevan, mendengar berita atau informasi yang dapat menunjang abstraksi bagi perbendaharaannya. Sehingga kerangka berpikir yang baik perlu ditunjang dengan studi kepustakaan guna memperkokoh teori dan konsep dalam menyelesaikan problem yang diteliti.²⁸

Dalam sebuah lembaga pendidikan, manajemen kurikulum merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Karena kurikulum

²⁷ Muh. Harta, "Peranan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo", *Jurnal Dirasat Islamiah*, 2, No. 1, (2021), diakses pada 11 September 2022. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatislamiah/article/view/29>

²⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Diserati Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 12.

adalah aspek utama yang harus ada di suatu lembaga pendidikan. Tanpa keberadaan kurikulum, proses belajar mengajar akan sulit terlaksana. Sebuah kurikulum pun harus di kelola dengan baik agar mampu mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum diluar kurikulum nasional, dimana kurikulum tersebut bebas dikembangkan oleh suatu madrasah atau sekolah. Keberadaan kurikulum muatan lokal ini tidak kalah pentingnya dengan kurikulum nasional, karena ia merupakan pelengkap dari kurikulum nasional. Dengan adanya kurikulum muatan lokal, peserta didik dapat mekearifan lokal yang ada didaerah sekitar mereka. Karena kurikulum muatan lokal biasanya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah.

MTs. Qudsiyyah Putri Kudus mengembangkan kurikulum muatan lokalnya dengan basis pesantren. Muatan lokal yang diterapkan di MTs. Qudsiyyah Putri ini merupakan muatan lokal keilmuan pesantren yang meliputi beberapa mapel yang umumnya diajarkan di pesantren. Adapun tahapan-tahapan manajemen kurikulum mulok di MTs. Qudsiyyah Putri Kudus antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen kurikulum ini dilaksanakan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, dan tenaga pendidik yang ada di MTs. Qudsiyyah Putri Kudus.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

